

SUARA AKADEMIK

Tak Lagi Jadi Umat Yang Latah



Erwan Efendi

Sungguh sangat memprihatinkan ada sebagian kalangan umat Islam yang mengartikan dan memahami bahwa Natal sama seperti merayakan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. Dan dengan alasan itu pula mereka tidak merasa berdosa untuk ikut dalam

perayaan Natal dan ritual membakar lilin. Padahal, perayaan Natal bagi umat Kristen merupakan ibadah.

MUI (Majelis Ulama Indonesia) sudah mengeluarkan fatwa pada 1 Jumadil Awwal 1401 H/7 Maret 1981 M: Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-quran. Oleh karena itu, mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram. Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah Swt, dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Jika keikutsertaan dalam perayaan Natal dipahami merupakan bentuk kebersamaan dan wujud kerukunan, hal itu tentulah sangat keliru. Sebab, yang dimaksud dengan kebersamaan dan kerukunan apalagi toleransi bukan menyangkut kebersamaan dalam bentuk ibadah dan akidah.

Bagi umat Islam, akidah merupakan milik yang sangat hakiki. Akidah sama sekali tidak dapat ditoleransikan dalam bentuk apapun, karena merupakan keyakinan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa dan tidak boleh ada yang menyekutukan-Nya, dan jika itu terjadi hukumnya syirik besar (*khubro*).

Allah Swt sudah menegaskan dalam Alquran surat Al-Kafirun: 1-6 "Katakanlah, hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukulah agamaku."

Ayat ini menegaskan, Tuhan yang disembah oleh orang-orang mukmin bukan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir, karena sifat keduanya berbeda. Cara ibadah yang dilakukan oleh Nabi Saw tidak sama dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah Swt. Alquran surat Al-Baqarah ayat 42 menegaskan "Jangan kamu campuradukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengatahuiya."

Kebanyakan umat Islam Indonesia seperti latah, mengikuti apa yang dikerjakan orang, padahal itu bukanlah domainnya. Orang kena daun jelatang, kita yang gatal. Orang merayakan Natal, umat Islam yang mabuk, orang merayakan tahun baru masehi umat Islam membakar kembang api, teman-teman kita ke gereja umat Islam yang memeriahkannya dengan membunyikan terompet. Ironisnya, tahun baru Islam 1 Muharam, umat Islam tidak menyambutnya dengan berbagai kegiatan untuk membesarkan syiar Islam, tapi tahun baru masehi umat Islamlah yang paling banyak ke luar rumah.

Ke depan, kita berharap umat Islam tidak lagi menjadi umat yang latah, mengerjakan bukan pekerjaannya, tidak mencampuradukan mana yang haq dan mana yang bathil. Toleransi harus dibangun dalam perspektif negara bangsa (*state nation*) bukan ibadah dan akidah. Sebagai negara bangsa, kita harus membangun kebersamaan, toleransi dan kerukunan. Tapi, soal akidah tidak ada tawar menawar kecuali merujuk pada Alquran dan Sunnah Rasul.

Sebagai bangsa, kita harus bersama-sama menjunjung tinggi rasa kebersamaan, senasib dan sepenenderitaan. Memperbanyak dialog, diskusi dan pertemuan-pertemuan untuk memperkecil perbedaan dan memperbesar kesamaan. Menjauhkan sikap curiga dan menolong siapa saja dalam perspektif Negara bangsa bukan latar belakang agama, etnis, adat dan budaya serta warna kulit. Semoga.